

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berdasarkan sejarahnya, itik pertama kali didomestikasi di China (Cherry & Morris 2008). Meskipun demikian, ada pendapat yang menyatakan bahwa sejarah domestikasi itik dilakukan di dua tempat, yaitu china dan eropa barat (Clayton 1984). Selanjutnya disebutkan bahwa asia tenggara merupakan pusat utama domestikasi, seperti pada berbagai jenis ayam. Berdasarkan data-data arkeologi, lingkungan pertanian yang disukai oleh itik telah ditemukan di daratan China Selatan. Oleh karena itu, kemungkinan besar itik didomestikasi di daerah tersebut sebelum dikembangkan khusus di Eropa Barat.

Itik adalah unggas air penghasil telur dan daging yang merupakan salah satu sumber protein hewani selain ternak unggas lainnya. Kelebihan dari ternak itik dibandingkan dengan ternak unggas yang lain ialah itik lebih tahan terhadap penyakit, sehingga pemeliharannya mudah dan kurang beresiko. Selain itu, itik memiliki efisiensi yang baik dalam mengubah pakan menjadi daging dengan baik (Akhadiarto, 2002).

Tujuan utama beternak itik pedaging adalah untuk meningkatkan pertambahan bobot badan secara cepat dan menghasilkan daging untuk memenuhi permintaan masyarakat. Di Indonesia telah mengembangkan itik pedaging yang memiliki tingkat pertumbuhan yang cepat dan masa pemeliharaan yang singkat yaitu 45-50 hari, jenis itik tersebut yaitu itik hibrida. Itik hibrida merupakan hasil persilangan antara itik peking dan itik lokal. Kekurangan itik lokal memiliki pertambahan bobot badan yang lambat namun produksi telurnya tinggi, sehingga tidak sesuai digunakan sebagai itik pedaging. Menurut Basthomi dkk, (2014) Itik Lokal memiliki bobot badan rendah yaitu 1,4 – 1,6 kg, jumlah telur 253 butir pertahun dengan berat perbutir rata-rata 65 g. Itik Peking merupakan itik pedaging yang memiliki pertambahan bobot badan yang cepat, namun produksi telur dan daya tetasnya rendah sehingga sulit dikembangkan. Menurut Setioko et al. (2004), bobot itik Peking jantan dewasa berkisar 4,0 – 5,0 kg/ekor, sedangkan bobot itik Peking betina berkisar 2,5 – 3,0 kg/ ekor. Bibit itik

hibrida *final stock* berkualitas dapat dilakukan dengan menyilangkan itik Peking dengan itik lokal.

Pemeliharaan yang dilakukan oleh masyarakat cenderung kurang efektif, hal ini dikarenakan masyarakat belum mengetahui secara tepat kepadatan kandang pada ternak itik *hybrida*. Menurut Pinky dkk (2012) semakin tinggi kepadatan kandang maka semakin rendah konsumsi pakannya. Dengan kepadatan yang tinggi dapat menyebabkan persaingan dalam mengambil pakan yang pada akhirnya dapat menurunkan konsumsi pakan. Menurut Ali dan Febrianti (2009) kepadatan 5 ekor/0,5 m² menghasilkan konversi ransum 2,57 dan kepadatan kandang 7 ekor/0,5 m² menghasilkan konversi ransum 2,72.

Dengan demikian perlu dilakukan Penelitian untuk mengetahui pengaruh kepadatan kandang yang tepat terhadap konsumsi pakan, penambahan bobot badan dan konversi pakan itik *hibrida*.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh kepadatan kandang terhadap konsumsi pakan, penambahan bobot badan dan konversi pakan itik hibrida ?
2. Berapa tingkat kepadatan kandang yang tepat untuk pemeliharaan itik hibrida ?

1.3 Tujuan

1. Mengetahui pengaruh terhadap penambahan bobot badan, dan konversi pakan pemeliharaan itik hibrida yang dilakukan dengan kepadatan kandang berbeda.
2. Mengetahui tingkat kepadatan kandang yang tepat untuk pemeliharaan itik hibrida.

1.4 Manfaat

Memberikan informasi kepada peternak itik *hibrida* tentang kepadatan kandang yang tepat untuk pemeliharaan itik *hibrida*.